

**KETELADANAN LUQMÂN AL-HAKIM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK ANAK
(Kajian Tafsir Surat Luqmân Ayat 12-19)**

Shofwatal Qolbiyyah

Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang
e-mail: shofwa1978@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji keteladanan Luqmân al-Hakim dalam Membentuk Akhlak Anak dalam surat Luqmân ayat 12-19.

Jenis penelitian ini adalah library research dengan pendekatan maudlu'iy, yakni menghimpun ayat-ayat sesuai tema sentralnya, kemudian membahas dan menganalisisnya sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Metode pengumpulan datanya dokumenter, kemudian dianalisis menggunakan analisis deduktif dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa wasiat Luqmân al-Hakim dalam surat Luqmân ayat 12-19 meliputi : Pendidikan Aqidah, Birrul Walidain, Perintah mendirikan Shalat, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, dan Pendidikan Budi Pekerti atau Akhlak.

Kata Kunci : Keteladanan; Luqmân al-Hakim; Akhlak Anak

Abstract

This study aims to examine the exemplary of Luqman al-Hakim in Forming Child Morals in the letter Luqman verses 12-19.

This type of research is library research with the maudlu'iy approach, which collects verses according to their central theme, then discusses and analyzes them so that they become a unified whole. The documentary data collection method was then analyzed using deductive and comparative analysis.

The results showed that the will of Luqm al-Hakim in Luqmân verses 12-19 included: Aqeedah Education, Birrul Walidain, Commands to establish Salat, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, and Budi Pekerti or Moral Education.

Keywords: Strategy; Establishment; Child's Morals; Luqmân al-Hakim

1. Pendahuluan

Dalam pandangan *syari'at* Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah SWT. kepada orang tuanya, maka dari itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak yaitu anak. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memperhatikan dalam memberikan kasih sayangnya, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu orang tua harus pandai dan tepat dalam mendidik dan memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak-anaknya, agar anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan, dan api neraka. Allah SWT. telah mengisyaratkan hal itu dalam firmanNya QS al-Tahriim, 66 ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمْنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;(QS al-Tahriim, 66 : 6)

Dari ayat di atas jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga janganlah esok masuk ke dalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyala dari api Neraka.¹

Anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada orang tua agar dibimbing, dididik supaya menjadi anak yang berbakti dan menjadi anak yang shaleh, sehingga orang tua dalam memberikan bimbingan atau pendidikan kepada anak-anaknya harus hati-hati, karena mereka cenderung meniru perbuatan orang tuanya. Dalam hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi sebagai berikut:

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ
(رواه ابن ماجه)²

Aku mendengar Anas ibn Malik menceritakan tentang Rasulullah Saw. yang bersabda: Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.(H.R. Ibnu Majah)

¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2006), 54

² Muhamad bin Yazid Al Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*, (Al Hafid Abi Abdillah, (Bairut: Dar a Fikr, tt.), 1121

Dengan demikian, sesungguhnya kedua orang tua yang memiliki tanggung jawab langsung dan besar terhadap pendidikan anak-anaknya, sesuai dengan sabda Nabi saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه ابن ماجه)³

“Setiap anak yang lahir dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya yahudi, nashrani, atau majusi” (H.R.Ibnu Majah)

Keluarga atau orang tua dalam hadits diatas memiliki tugas yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya.

Berangkat dari keterangan di atas maka bagaimana strategi pembentukan akhlak anak dalam surat Luqmân ayat 12-19, akan penulis paparkan dalam karya tulis yang berjudul Strategi Pembentukan Akhlak Anak Menurut Luqmân Al-Hakim (*Studi Analisis Surat Luqmân Ayat 12-19*).

2. Landasan Teori

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi bahwa akhlak (اخلاق) berasal dari bahasa Arab jama' (خلق) yang menurut *lughat* diartikan budi, pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Di samping perkataan akhlak ada perkataan lain yang hampir sama artinya yaitu etika dan moral. Akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari Agama Islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.⁴

Adapun definisi akhlak secara terminologi dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* adalah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوَايَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمَحْمُودَةُ

³Ibid., 1132

⁴Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 11

عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ أَهْيَئُهُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةُ
سُمِّيَتْ خُلُقًا سَيِّئًا

*Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik menurut akal dan syari'at maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk.*⁵

Keadaan ini dapat dimanfaatkan melalui kebiasaan dan pelatihan. Mungkin permulaannya adalah pikiran dan kognisi, kemudian terus berlangsung hingga menjadi sifat dan akhlak⁶

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadist, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Bila kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan yang baik, maka disebut akhlak yang mulia, sebaliknya bila kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan yang jelek, maka disebut akhlak yang tercela.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasnya, ia melingkupi dan mencakup semua kegiatan, usaha, dan upaya manusia, yaitu dengan nilai-nilai perbuatan. Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia.

⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 64

⁶Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosofi Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 90

Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman*. Akhlak Islam meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.⁷
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.⁸
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.⁹ Perhatikanlah firman Allah SWT:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الْفُسَادَ

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan".(QS. Al-Baqarah, 2 : 205).

Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang

⁷Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356

⁸Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008), 82

⁹Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 152-153

mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.¹⁰

c. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹¹ Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.¹²

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Kelompok ini menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin.¹³

Ada pula yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Imam Al-Ghazali mengatakan sebagai berikut :

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتُ، وَلَمَّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ.¹⁴

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2000), 261-270

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. IV, V

¹²Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cet IV, 48-49

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, cet IV, 154

¹⁴<http://www.al-eman.com/كتاب رياض النفس وتهذيب الأخلاق ومعالجة أمراض القلب> diakses 26 Januari 2020

Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsi hadis nabi mengatakan “perbaikilah akhlakmu sekalian”.

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dalam binaan tersebut akhlak perlu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dalam kesungguhan dalam pembinaan akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Sebagaimana dalam hadits :

عن أبي ذرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه التِّرْمِذِيُّ وقال: حديثٌ حسنٌ)¹⁵

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, dan Mu'az bin Jabal radhiallahuanhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik . (H.R. Turmudzi)

d. Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam satu haditsnya beliau menegaskan :

إِنَابَعْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد وبيهقي)

Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Pembentukan akhlak anak berarti pembentukan tentang batin seorang anak yang kelihatan pada tingkah-lakunya. Pembentukan akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama Islam, yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seorang anak pada diri sendiri seperti *sabar, wara', zuhud, ridha, qonaah*, dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti *pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin* dan

¹⁵<https://binbaz.org.sa/audios/2164/26-تحها-الحسنة-تمحها-اتق-الله-حيثما-كنت-واتبع-السبيل-الحسنة-تمحها>

sebagainya. Sehingga pengajaran ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal.

Adapun sarana yang paling efektif untuk mempersiapkan dan mendukung tercapainya tujuan mempersiapkan dalam membentuk akhlak mulia adalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Sedangkan metode pembentukan akhlak itu meliputi :

1) Membiasakan diri dan kontinyu

Dalam pembinaan akhlak mulia membutuhkan berbagai latihan agar dapat membiasakan diri dan berlangsung secara kontinyu untuk melakukannya dengan mudah. Sesungguhnya melatih anak sejak kecil serta mendidik berbuat kebajikan sejak muda merupakan upaya meletakkan fundasi kebajikan. Sehingga nantinya menjadi suatu kebiasaan yang tidak mudah tergoyahkan.

2) Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

3) Melatih intropeksi diri.

Dalam hubungan ini Ibn sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu menegetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.

4) Melihat faktor kejiwaan

Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia itu berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

Lebih ringkas lagi Hamka mengemukakan metode pembentukan akhlak tersebut sebagai berikut :

- 1) Metode Alami; Suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.
- 2) Metode *Mujahadah* dan *Riadhoh*; Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak

baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

- 3) Metode Keteladanan; Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui *mujahadah*, latihan atau *riadhoh* dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah/alami. Akan tetapi juga diperoleh melalui teladan yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya.¹⁶

Metode keteladanan inilah yang sangat efektif dalam pembentukan akhlak anak, maka seyogyanya orang tua menjadi panutan utama bagi anak-anaknya dalam segala hal, misalnya; kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingkah laku sesuai dengan misi yang diembannya.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Maudlu'iy*, yakni menghimpun ayat-ayat yang sesuai tema sentralnya, kemudian membahas dan menganalisisnya sehingga menjadi kesatuan yang utuh, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut. Dengan pendekatan ini akan melihat bahwa konsep pembentukan akhlak anak menurut Luqmân al-Hakim dapat dibumikan dalam tataran operasional. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber yang berupa teks Tafsir Surat Luqmân ayat 12-19, misalnya *Tafsir al-Maragi* karya Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim* karya Ibn Katsir dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraissy Shihab sebagai data primer, ditambah dengan beberapa literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan tersebut sebagai data sekunder.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan *teknik dokumenter*, karena sumber datanya berupa teks atau dokumen. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik *analisis deduksi* dan *analisis komparatif*. *Analisis deduksi* untuk menarik sebuah kesimpulan dari ayat-ayat pendidikan akhlak yang sifatnya umum pada realitas pendidikan

¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XXI*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1998), 126

akhlak yang ada dalam QS. Luqmân Ayat 12-19.¹⁷ Sedangkan *analisis komparatif* yaitu suatu cara pemaknaan dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain¹⁸ Pemilihan metode ini digunakan untuk menjelaskan makna Surat Luqmân dengan membandingkan pendapat satu mufassir dengan mufassir lainnya.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Profil Luqmân Al-Hakim

Luqmân al-Hakim, dikatakan anak dari Faghur (dalam berbagai tafsir memakai nama *Ba'ura'*) Bin Nahur Bin Tarikh yaitu Azar. Dengan demikian Luqmân merupakan anak dari saudara laki-laki Nabi Ibrahim as. Pendapat yang lain mengatakan Luqmân merupakan anak dari Ukht Ayyub as. ada juga yang mengatakan bahwa ia anak dari Khalat Ayyub as.¹⁹ Dikatakan pula Luqmân merupakan salah satu anak dari Azar yang hidup seribu tahun dan menemui Nabi Daud as. dan berguru kepadanya.²⁰ Luqmân memberi fatwa sebelum diutusnya Nabi Daud as., akan tetapi setelah Nabi Daud as. diutus menjadi nabi beliau berhenti memberi fatwa malah berguru dan mengambil ilmu dari Nabi Daud as.²¹

Mengenai sifatnya, Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Luqmân adalah seorang tukang kayu, berkulit hitam dan termasuk di antara penduduk Sudan-Mesir, atau dalam satu riwayat lainnya ia adalah berkulit hitam dari Negeri Naubi. Pendapat lain mengatakan bahwa Luqmân adalah seorang budak Habashi (pendapat), berkulit hitam, bibir tebal, dan pecah kedua telapak kakinya.²²

Abdullah Ibn Zubair berkata bahwa Luqmân merupakan seorang yang bertubuh pendek. Sufyan As-Sauri meriwayatkan dari Al-Asy'as dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas berkata: Luqmân adalah seorang budak dari Negeri Habsyah (Abesenia) dan seorang Tukang Kayu. Qotadah

¹⁷Surakmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*” (Bandung: Transito 1990), 119

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Muhamad bin Yazid Al Qazwiny Al Hafid Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt.), 313

²⁰Abi al-Qosim Jar Allah Mahmud bin Umar al-Khawarizmi, *al-Kasyf*, (Riyad: Maktabah Abikan, 1998), 10

²¹Jalaluddin Al-Mahalli As-Suyuthi, *Tafir Jalalain*, (Bairut: Dar-Fikr, 2002), 313

²²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar-Fikr, 2006),

meriwayatkan dari Abdullah ibn Zubair: saya bertanya kepada Jabir ibn Abdilah: apa yang kamu ketahui dari seorang Luqmân? Jabir berkata: Luqmân merupakan seorang yang bertubuh pendek, suka bersin dari Naubah. Al-Auza'i mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdur Rahman ibnu Harmalah yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki berkulit hitam datang kepada Sa'id, maka Sa'id Ibnu Musayyab menghiburnya, "Janganlah kamu bersedih hati karena kamu berkulit hitam, karena sesungguhnya ada tiga orang manusia yang terbaik berasal dari bangsa kulit hitam, yaitu Bilal, Mahja' Maula Umar ibn al-Khattab, dan Luqmân al-Hakim adalah seorang yang berkulit hitam, berasal dari Nubian yang hidup sederhana.²³

b. Tafsir Surat Luqmân 12-19

Menurut pendapat mayoritas ulama, surat Luqmân adalah surat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, sehingga semua ayatnya Makkiyyah. Sementara ulama ada yang mengecualikan tiga ayat, yaitu ayat 27-29 atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat tersebut turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja, yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi, semua pendapat ini apalagi yang terakhir sangat lemah. Pakar tafsir, Abû Hayyân, mengemukakan bahwa ayat-ayat surat ini turun menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Mekkah tentang tokoh Luqmân yang memang sangat populer di kalangan masyarakat Jahiliyah ketika itu. Penamaan surat ini dengan Surat Luqmân sangat wajar, karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini dan hanya disebut dalam surat ini.²⁴ Surat Luqmân terdiri atas 34 ayat, 548 kalimat, dan 1110 huruf.²⁵

Adapun tafsir surat Luqmân ayat 12-19 adalah sebagai berikut :
Surat Luqmân ayat 12 :

²³Imad ad-Din Abi al-Fada Isma'il Ibn Katsir Ad-Dimasqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Bairut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2006), 412

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.11, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 273

²⁵Muhammad Nawawi Al-Jawi, *al-Tafsir al-Munir lima'limi al-Tanzil al-Musamma Marah Labid*, (Bairut: Dar ibn 'Ashoshoh, 2007), 187

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqmân, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (QS. Lumân, 31 : 12)

Dalam ayat 12 diterangkan bahwa Allah SWT memberikan hikmah kepada Luqmân. *Hikmah* berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakîm*. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana).²⁶

Menurut sebagian ulama, Allah SWT menyuruh Luqmân memilih antara hikmah dan kenabian, dan Luqmân lebih memilih hikmah, dibanding kenabian. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: Hai Luqmân maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi? Luqmân menjawab: Kalau Tuhanku memberiku pilihan, aku memilih *afiat* (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi, bila itu ketetapan-Nya, akan kuperkenankan dan kupatuhi. Karena aku tau bahwa, bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat Luqmân bertanya: mengapa demikian? Luqmân menjawab: karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil, wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seseorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada hidup mulia (dalam pandangan manusia). Para Malaikat sangat kagum dengan ucapanya. Selanjutnya, Luqmân tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun,

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., 292

jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah.²⁷

Surat Luqmân ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqmân, 31 : 13)

Ayat di atas melukiskan Luqmân memulai nasihatnya dengan menekankan untuk menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan Keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan tentang meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Sesungguhnya syirik, yakni *mempersekutukan Allah*, adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penepatan suatu yang sangat agung di atas yang sangat buruk.²⁸ Memang, "At-takhliyyah muqoddamun 'ala' at-tahliyyah" (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan).

Surat Luqmân ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqmân, 31 : 14)

Ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqmân kepada anaknya. Al-Quran mensisipkan ayat ini untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Akan tetapi Al-Baqa'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmân. Ayat ini, menurutnya, Luqmân menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya,

²⁷Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak*, (Malang: UIN Press 2008),

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ..., 296

padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak kami.

Surat Luqmân ayat 15 :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Lumân, 31 : 15)

Menurut al-Tabatabai, ayat ini bermakna: jika mereka memaksamu terhadap apa yang kamu tidak ketahui hakikatnya yaitu berbuat syirik kepada-Ku, maka janganlah kamu mensekutukan-Ku. Maksudnya; karena hal yang harus disekutukan itu perkara tidak benar, tidak ada, tidak diketahui secara mutlak. Wajib atas manusia memperlakukan kedua orang tua dengan baik dalam segala urusan dunia, dan bukan urusan agama atau sabil li Allah.²⁹ Oleh karenanya bergaulah dengan keduanya selama di dunia ini dengan baik.

As-Suyuti memaknai dengan: jenguklah mereka ketika sakit, antarkan jenazahnya, sedekahilah dari sebagian rizki yang diberikan oleh Allah kepadamu.³⁰

Surat Luqmân ayat 16 :

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

(Luqmân berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Lumân, 31 : 16)

Luqmân menasihati anaknya pada ayat ini ada dua alasan. Pertama anaknya Luqmân bertanya kepadanya, bagaimana

²⁹Muhammad Husein Al-Tabatabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, (Libanon: Muassasat al-Alami li al-Mutba'ah, 1991),

³⁰Abd al-Rahman bin Kamal Jalal al-Din Al-Suyuti, *al-Darr al-Manthur fi Tafsir al-Ma'sur*, (Bairut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2003), 649

pendapatmu seandainya ada sebuah biji terletak didasar laut, apakah Allah mengetahuinya? Lalu Luqmân menjawab dengan ayat ini (pendapat Assa'di). Kedua; anaknya bertanya kepadanya, wahai ayah, apakah Allah mengetahui kejelekan yang tidak diketahui oleh siapapun? Lalu ia menjawab dengan ayat ini (pendapat Muqatil).³¹

Luqmân melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun akan buruk pula.³²

Surat Luqmân ayat 17 :

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَمَّا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Lumân, 31 : 17)

Luqmân melanjutkan nasihatnya kepada anaknya, berupa nasihat yang dapat menjamin keseimbangan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Disamping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, ajarkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang

³¹Muhammad Nawawi Al-Jawi, *al-Tafsir al-Munir...*, 312

³²Fuhaim Mustofa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004),

sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar, dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Nasihat Luqmân diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr ma'ruf nahi munkar juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.³³

Surat Luqmân ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Lumân, 31 : 18)

Nasihat Luqmân kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Surat Luqmân ayat 19 :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai, (QS. Lumân, 31 : 19)

Menurut Sayyid Qutb, maksud sederhana di sini ialah gaya berjalan yang benar tidak melampaui batas, tidak membuang tenaga menunjuk-nunjukkan lagak dan lenggang-lenggoknya yang sombong.³⁴

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang nasihat Luqmân al-Hakim yang mencakup pokok-pokok pendidikan akidah, syari'at, dan akhlak, yang merupakan tiga unsur ajaran al-Qur'an. Ada pendidikan akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari

³³ Abdul Halim Mahmud Ali, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, (2004), 218

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 178

segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses duniawi dan ukhrowi.

c. Pembentukan Akhlak Anak Dalam Surat Luqmân Ayat 12-19

Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia dan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia, sebagaimana dalam hadits Nabi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالدَّهَبِ (رواه ابن ماجه)

Diceritakan oleh Hisyam bin ammar, Hafs bin Sulaiman menceritakan kepadaku, Katsir bin syindhir dari Muhamad bin Siirin dari anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan menyandarkan ilmu pada orang yang bukan ahlinya itu seperti mengikuti babi untuk berlian, intan, dan emas. (H.R. Ibnu Majah) ³⁵

Pokok-pokok pendidikan dalam surat Luqmân ayat 12-19, secara garis besarnya terdiri dari tiga aspek, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan berbakti (*ubudiyah*), dan pendidikan akhlak (*budi pekerti*). Ini adalah sebagai isyarat dari Allah SWT supaya setiap orang tua dapat melaksanakan konsep pendidikan terhadap anak-anaknya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqmân al-Hakim.

Sebagaimana Allah SWT telah menjadikan Luqmân al-Hakim dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan dari seorang bapak kepada anaknya dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada segenap umatnya. Mengingat pembentukan akhlak itu sendiri tidak lain adalah penanaman ajaran Islam, maka tidaklah keliru jika beberapa konsep pendidikan yang dicontohkan oleh Luqmân al-Hakim dapat disebut juga dengan pendidikan akhlak.

Adapun pembentukan akhlak anak berdasarkan pola pendidikan dalam surat Luqmân ayat 12-13 adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Aqidah

Pokok pikiran yang sangat fundamental yang diajarkan Luqmân al-Hakim kepada anaknya adalah mengenai masalah

³⁵Muhamad bin Yazid Al Qazwiny, *Sunan Ibnu Majah*,... 80

aqidah yang merupakan sumber pokok keimanan seorang hamba Allah. Aqidah merupakan keyakinan untuk hanya mengabdikan kepada Allah, atau ajaran yang mengesakan Allah. Pendidikan ini terlihat dalam surat Luqmân ayat 13.

Strategi Pembelajaran yang digunakan Luqmân al-Hakim dalam membentuk akhlak anaknya yaitu dengan bahasa dan nada yang lembut sebagai ungkapan kasih sayang kepada anaknya yakni “Hai Anakku”, di situ menandakan ada “mahabbah”³⁶ dari orang tua ke anak, inilah yang patut diterapkan di era keluarga sekarang agar anak tidak terbiasa mendengar perintah yang bermotif kasar.

Oleh karena itu ia menyatakan tentang pendidikan aqidah dengan bahasa yang lembut dengan harapan agar pendidikan ini mudah diterima, dicerna dan dilaksanakan oleh anak. Luqmân menyadari bahwa keimanan kepada Allah Yang Maha Esa merupakan fondasi yang utama dalam kehidupan seorang anak dalam melakukan berbagai ibadah, ibadah yang benar adalah apabila dilandasi oleh keyakinan yang benar, dan keyakinan yang benar dalam keyakinannya adalah keimanan kepada Allah Yang Maha Esa.

2) Pendidikan “Birrul Walidain”

Manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada ibu dan bapak atau yang lebih dikenal dengan “birrul walidain”, yakni dengan menghormati dan taat terhadap kedua orang tua itu wajib dengan ketentuan tidak melanggar atau melenceng dari perintah Allah.³⁷ Ini memberikan isyarat bahwa kedua orang tua wajib dimuliakan karena jasa-jasanya kepada anak yang tak terhitung.

Yang dimaksud dengan “berbuat baik kepada orang tua” adalah agar manusia selalu bersyukur setiap saat menerima nikmat yang dilimpahkan kepada mereka, dan berterima kasih serta menghormati kepada orang tua karena mereka telah membesarkan, memelihara, mendidik dan bertanggungjawab atas kehidupan anak-anaknya.

3) Pendidikan tentang Shalat

Setelah Luqmân al-Hakim menegaskan masalah keimanan hanya kepada Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan

³⁶ Muhammad Nawawi, *al-Tafsir al-Munir*... 188

³⁷ Muhammad Fakhri al-Din bil al-Allamah Diya al-Din Ar-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghoib*, (Bairut: Dar-Fikr, tt.), 128

kesadaran seseorang bahwa tiap perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah, kemudian Luqmân al-Hakim mengajarkan tentang mendirikan shalat yang mencakup semua syarat dan rukun-rukunya.

Karena pentingnya shalat ini maka Luqmân al-Hakim mengajarkan kepada anaknya untuk mendirikan shalat. Pendidikan salat harus mendapatkan perhatian sejak awal dalam kehidupan seorang anak untuk menunjukkan bahwa sangat pentingnya ibadah shalat ini. Hal ini senada dengan ajaran Islam, bahwa kewajiban bagi para orang tua untuk mendidik anaknya melakukan shalat, kewajiban ini dimulai sejak si anak umur 7 tahun, sebagaimana dalam hadits Nabi saw :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّفَّارِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارُ أَبُو حَمَزَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ (رواه احمد بن حنبل).

*Diriwayatkan oleh Abdullah, ayahku menceritakan kepadaku, mengatakan kepada kami, diceritakan oleh Waqi, diceritakan oleh Sawar bin Daud dari Amr bin Syu'eb, dari ayahnya, dari kakeknya berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : "Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika telah berumur 7tahun, dan apabila telah berumur 10 tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya, bapaku berkata: At-Tufawii Muhamad bin Abdurahman berkata: dalam hadis ini Samar Abu Hamzah telah lupa."*³⁸

Dari hadits di atas dapat dipahami, bahwa setelah seseorang anak mempunyai landasan aqidah yang kuat untuk menjalankan ibadah, kemudian anak harus sedini mungkin diajari tentang bagaimana cara melakukan shalat sebagai bentuk latihan beribadah bagi anak. Maka Rasulullah mewajibkan kepada orang

³⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Lebanon: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2008), 583

tua untuk menyuruh anaknya mengerjakan shalat setelah berumur 7 tahun.

Hal ini dipertegas dalam hadits yang telah disebutkan diatas, yang menyatakan mengapa dituntut untuk memerintahkan anak yang masih kecil untuk melakukan shalat?. Maksudnya, agar anak itu terbiasa melakukan shalat, sehingga ketika kelak sudah baligh, shalat itu menjadi kebiasaannya yang sulit ditinggalkan.

4) Pendidikan “*Amar Ma’ruf Nahi Mungkar*”

Dalam sebuah keluarga kedua orang tua menjadi figur bagi anak-anaknya dalam berperilaku dalam kehidupan nyata sehingga di sini kedua orang tua harus benar-benar bertindak sesuai nilai syari’at, aturan normatif yang benar, karena jika anaknya masih belum *taklif* dan melakukan kesalahan maka kedua orang tuanyalah yang menanggung dosanya, maka dari itu pembelajaran *amar ma’ruf nahi mungkar* itu perlu ditanamkan sedini mungkin dalam lingkungan keluarga.

5) Pendidikan Budi Pekerti atau Akhlak

Pendidikan yang terakhir yang diajarkan oleh Luqmân al-Hakim kepada anaknya adalah pendidikan budi pekerti, atau akhlak dalam hidup bermasyarakat, diantaranya :

a) Ketika berhadapan dengan orang lain, ketika berbicara maka hadapkanlah dengan muka yang sempurna karena rendah hati dan sebagai rasa hormat, jangan menghadapkan muka dengan orang lain dengan sebagian muka atau hanya menampilkan bagian samping muka (pipi) saja karena semacam ini adalah kebiasaan orang-orang yang sombong³⁹. Termasuk dalam budi pekerti, sopan santun dan akhlaq al-karimah adalah apabila seseorang sedang berbicara dengan orang lain, hendaklah ia menghadapkan muka kepada orang tersebut. Menghadapkan muka adalah sebagai isyarat menghadapkan hati, apabila seseorang sedang berbicara dengan orang lain, dan mukanya dihadapkan ke arah yang lain, tentu perbuatan yang semacam ini akan menyinggung perasaan.

b) Pengertian al-mukhtal dalam ayat 18 ini yaitu seseorang yang berjalan karena mempunyai kebanggaan dan congkak yang tidak ada kemaslahatannya sama sekali dengan urusan agama dan urusan dunia. Hendaklah sederhana ketika berjalan dan lemah

³⁹Nidzomudin Hasan, *Tafsir Ghoro’ib al-Qur’an*, Jilid V, (Lebanon: Dar al Kutub al Alamiyah 1996), 146

lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengar merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan suara yang keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah, karena pembicaraan yang demikian itu tidak enak didengar dan menyakitkan hati. Yang dimaksud dengan sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berjalan itu harus menunduk dan berbicara dengan lunak, tetapi berbicara dengan sopan dan lemah lembut sehingga orang lain senang mendengarnya.

d. Keteladanan Luqmân al-Hakim dalam Membentuk Akhlak Anak

Dalam ayat 12 surat Luqmân di atas, Allah menegaskan bahwa Dia telah memberikan al-hikmah kepada seorang hamba yang bukan Nabi dan Rasul yang bernama “Luqmân”. Secara bahasa kata hikmah berasal dari kata *ha-ka-ma* yang berarti mencegah sesuatu untuk suatu upaya demi keselamatan. Oleh karena itu kendali yang digunakan untuk memandu jalannya kuda di sebut dengan hakam. Al-Raghib mendefinisikan hikmah adalah pencapaian kebenaran yang dilalui melalui ilmu dan akal. Jika kata tersebut dikorelasikan dengan kata Allah, maka kata hikmah berarti pengetahuan tentang sesuatu sekaligus perwujudannya secara proporsional. Sementara jika dikorelasikan dengan manusia, maka kata tersebut berarti pengetahuan tentang maujudat dan perlakuan kebajikan.

Dari makna tersebut sebagian mufasssirin ada yang mengartikan hikmah dengan arti taufiq untuk melakukan perbuatan yang didasarkan pada ilmu dan pemahaman yang menjadikan ia tahu cara bersyukur kepada Allah atas segala pemberianNya, tahu cara berterima kasih kepada manusia serta mampu memfungsikan segala yang ada semata-mata hanya untuk kebajikan dan kemaslahatan.⁴⁰

Dengan demikian keteladanan Luqmân al-Hakim dalam membentuk akhlak anaknya memperoleh bimbingan langsung dari Allah sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas bahwa penyampaian pesan Tuhan yang ditujukan kepada Luqmân al-Hakim melalui anaknya. Seperti al-Qur’an menggunakan sapaan Ibn, yang memberikan kejelasan kondisi psikologis antara kedua belah pihak dalam suasana yang akrab dan humanis, dan di antara kesan psikologis yang nampak dari kondisi tersebut adalah:

1. Penunjukan keseriusan (*harish*) yang didasari rasa tanggung jawab, dimana pesan tersebut muncul dari lubuk hati yang tulus, tanpa ada

⁴⁰*Ibid.*

- pamrih dan harapan apapun kecuali semata-mata hanya diilhami oleh rasa *mahabbah*, yaitu *mahabbatullah* atas amanat yang harus dilakukan, dan *mahabbatul ibni* atas hubungan tali kasih keturunan.
2. Pesan yang disampaikan adalah himbauan moral, yang oleh al-Qur'an biasanya dikaitkan dengan ungkapan *wa'dz/mau'idzah* hal ini berbeda dengan kondisi Nabi Musa as ketika Tuhan menyampaikan pesan dalam Taurat. Dalam konteks tersebut al-Qur'an menggunakan kata *wa'd* (janji).

Dalam konteks tersebut pesan imperatif yang disampaikan dengan kata *mauidzah* lebih mengedepankan sifat psikologis yang harmonis, dari pada sifat biologis yang anarkis, dimana kata tersebut menunjukkan arti kegelisahan yang disandarkan pada ancaman agar tidak melakukan sesuatu yang dilarang, atau meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Disamping itu kata tersebut juga digunakan untuk menyampaikan pesan kebajikan yang mampu menyentuh kalbu dan perasaan orang yang dituju.

Seruan Luqmân kepada anaknya dalam ayat diatas menggunakan *bunayya*, tidak menggunakan kata *ibni*, menunjukkan bahwa tanggung jawab tersebut lebih bersifat parental yang tidak hanya terbatas pada anak, tetapi juga keturunan secara umum. Konotasi makna dari pesan yang disampaikan melalui hubungan *banuwwah* tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang pertama diterima dan dilakukan terhadap anak adalah dalam wilayah keluarga, dimana keluarga dan orang tua bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan pendidikan tersebut.

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diisyaratkan dengan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagai balas jasa atas jerih payah dalam mendidiknya semenjak masih dalam kandungan.

Dari paparan ayat 12 dan 13 jika dikorelasikan, maka akan terlihat bahwa hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqmân al-Hakim, mampu menjadikan dia sebagai orang yang dapat mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada dirinya. Dari nikmat yang ada pada diri Luqmân al-Hakim, ia mampu menyampaikan dan menyalurkan kepada orang lain yang berupa *mauidzah*.

Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan Luqmân al-Hakim patut dijadikan teladan oleh siapapun pada zaman ini. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhunjam ke dalam hati. Ia mulai menaburkan nasihatnya dengan

tauhid (mengesakan Allah), mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah (beribadah) dan menanamkan budi pekerti yang mulia (*Akhlak al-karimah*).

Kemudian Luqmân al-Hakim meneruskan wasiat kepada putra-putranya untuk senantiasa memelihara dan memupuk rasa keimanan kepada Allah dengan senantiasa mengadakan komunikasi dengan Allah melalui ibadah shalat, mengerjakan yang baik dan mencegah yang munkar dan bersabar atas segala sesuatu yang akan menimpanya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Luqmân ayat 17.

Lebih lanjut Luqmân al-Hakim mengingatkan putra-putranya untuk menjaga, memelihara dan menampilkan akhlak mulia, saling mengasihi di antara mereka, tidak sombong dan angkuh, apalagi sampai membuang muka. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Luqmân ayat 19.

5. Kesimpulan

Keteladanan Luqmân al-Hakim dalam membentuk akhlak anak dalam Surat Luqman ayat 12-19 adalah sebagaimana Allah SWT telah menjadikan Luqman dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan dari seorang bapak kepada anaknya dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada segenap umatnya. Proses pendidikan yang diajarkan oleh Luqmân al Hakim diantaranya adalah : Pendidikan Aqidah, *Birrul Walidain*, Perintah mendirikan Shalat, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, dan Pendidikan Budi Pekerti atau Akhlak.

Keteladanan Luqmân al-Hakim dalam membentuk akhlak anak dalam Surat Luqman ayat 12-19 menggunakan sapaan *yaabunaiya*, yang memberikan kejelasan kondisi psikologis antara kedua belah pihak dalam suasana yang akrab dan humanis. Konotasi makna dari pesan yang disampaikan melalui hubungan *banuwwah* tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang pertama diterima dan dilakukan terhadap anak adalah dalam wilayah keluarga, dimana keluarga dan orang tua bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasqy, Imad ad-Din Abi al-Fada Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim*, Bairut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2006
- Al Qazwiny, Al Hafid Abi Abdillah Muhamad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Bairut: Dar al-Fikr, tt.
- Ali, Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi, *al-Tafsir al-Munir lima'limi al-Tanzil al-Musamma Marah Labid*, Bairut: Dar ibn 'Ashoshoh, 2007
- al-Khawarizmi, Abi al-Qosim Jar Allah Mahmud bin Umar, *al-Kasyf*, (Riyad: Maktabah Abikan, 1998), 10
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Dar-Fikr, 2006
- Al-Suyuti, Abd al-Rahman bin Kamal Jalal al-Din, *al-Darr al-Manthur fi Tafsir al-Ma'sur*, Bairut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2003
- Al-Tabatabai, Muhammad Husein, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Libanon: Muassasat al-Alami li al-Mutba'ah, 1991
- Ar-Razi, Muhammad Fakhr al-Din bil al-Allamah Diya al-Din, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghoib*, (Bairut: Dar-Fikr, tt.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafir Jalalain*, Bairut: Dar-Fikr, 2002
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XXI*, Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1998
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad*, Lebanon: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2008
- Hasan, Nidzomudin, *Tafsir Ghorob al-Qur'an, Jilid V*, Lebanon: Dar al Kutub al Alamiyah 1996
- <http://www.al-eman.com/> كِتَابُ رِيَاضَةِ النَّفْسِ وَتَهْذِيبِ الْأَخْلَاقِ وَمُعَالَجَةِ أَمْرَاضِ الْقَلْبِ diakses 26 Januari 2020
- <https://binbaz.org.sa/audios/2164/26--من-حديث-اتق-الله-حيثما-كنت-واتبع-السيية> الحسنة-تمحها diakses 26 Januari 2020
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Quran Mendidik Anak*, Malang: UIN Press 2008

- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma‘arif, 1980, cet IV
- Mustofa, Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqim, 2004
- Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosofi Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, cet. IV
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, di Bawah Naungan Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.11*, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- _____, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2000
- Sudrajat, Adjat, dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Perss, 2008
- Surakmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*” Bandung: Transito 1990
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 2003